

KONTRIBUSI MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP AKHLAK SISWA MADRASAH ALIYAH AL-KHAIRIYAH BANTEN

Oleh: M.A. Djazimi

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten

email: madjazimi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat akhlak dan motivasi berprestasi siswa serta kontribusi motivasi berprestasi terhadap akhlak siswa Madrasah Aliyah Al-Kairiyah Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel 200 orang siswa. Instrumen untuk menjangkau data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini adalah: (1) Tingkat motivasi berprestasi siswa adalah tinggi, dan tingkat akhlak siswa adalah tinggi. (2) Terdapat kontribusi positif dan signifikan motivasi berprestasi terhadap akhlak siswa. Peningkatan motivasi berprestasi diikuti dengan peningkatan akhlak siswa. Semakin tinggi motivasi berprestasi semakin tinggi akhlak siswa. Peningkatan akhlak siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Kata Kunci: *Moral, Motivasi Berprestasi, Akhlak Mazmumah, Akhlak Mahmudah, Hierarki Kebutuhan.*

Abstract

This study aimed to analyze the level of moral and achievement motivation of students and the contribution of student achievement motivation on moral Madrasah Aliyah Al-Kairiyah Banten Province. This study uses a quantitative approach to the correlation method. a sample of 200 students. Instruments to collect data using a questionnaire. The results of this study are: (1) The level of student achievement motivation is high, and the level of student morals are high. (2) There is a significant and positive contribution to the character of students achievement motivation. Increased achievement motivation followed by an increase in student morals. The higher the higher moral achievement motivation of students. Morals improvement of students can do to improve student achievement motivation.

Keywords: *Moral, Achievement Motivation, Mazmumah Morals, Morals Mahmudah, Hierarchy of Needs.*

Pendahuluan

Peningkatan mutu dan kualitas akhlak siswa merupakan agenda yang diberikan penekanan (*stressing*) tersendiri dalam kerangka pembangunan nasional di bidang pendidikan (HAR, Tilaar; 1999:32). Lembaga pendidikan memiliki tujuan yaitu membentuk manusia

cerdas baik jasmani maupun rohani (Hasbullah: 2009: 285). Salah satu yang akan dibentuk dalam pendidikan adalah akhlak siswa.

Akhlak merupakan salah satu pondasi dasar ajaran Islam yaitu Akidah, Syariah dan Akhlak. Akhlak merupakan buah penerapan dari aqidah dan syariah. Akhlak merupakan penyempurna dari bangunan ajaran Islam setelah pondasi akidah dan bangunan syariah. Akhlak tidak akan terbentuk pada diri seseorang jika tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik (Marzuki; 2009: 13).

Nabi Muhammad SAW diutus ke muka bumi dengan tugas utama dan mulia yaitu menyempurnakan akhlak seperti haditsnya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

“*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang baik (budi pekerti) (HR. Baihaqi)*” (Al-Baihaqi; 2003 M 1423 H: 352).

Dalam hadits lain Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الْفَحْشَ وَالْفَحْشَ لَيْسَا مِنَ الْإِسْلَامِ, وَإِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلَامًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه احمد)

“*Sesungguhnya kebencian dan saling membenci keduanya bukanlah dari ajaran Islam, dan sebaik-baiknya manusia adalah orang yang paling baik keislamannya adalah yang paling baik akhlaknya* (H.R. Ahmad) (Hambal, Ahmad bin;1995 M 1418 H: 337-338)

إِنَّ حَيَارِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (رواه البخاري)

“*Sesungguhnya sebaik-baik orang di antara kalian, ialah orang yang paling baik akhlaqnya.*” (H.R. Bukhori) (Bukhori, 56)

Pada lembaga pendidikan jenjang Madrasah Aliyah diajarkan akhlak melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak. Standar Kompetensi lulusan mata pelajaran Aqidah akhlak Madrasah Aliyah adalah: 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT; 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam (Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008).

Namun kenyataannya ditemukan siswa Madrasah Aliyah belum memiliki akhlak yang diharapkan. Seperti kutipan berikut: “Di MAN Lembah Gumanti ketika melaksanakan

Praktek Lapangan (PL) pada tanggal 23 Juli sampai 20 Desember, masih banyak perilaku peserta didik yang kurang menghargai guru, mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, dan apabila diberi arahan peserta didik acuh tak acuh dan bersikap tidak menanggapi dengan positif atas arahan tersebut. Peserta didik sering keluar masuk kelas ketika guru yang bersangkutan berhalangan datang meskipun guru piket ada yang bertugas mengawasi siswa dengan memberikan tugas. Ketika disuruh masuk kelas untuk mengerjakan tugas siswa tersebut seolah-olah tidak mendengar suruhan itu. Hal yang sangat memprihatkan, ketika waktu sholat masuk, siswa diajak dan disuruh guru untuk sholat berjama'ah. Namun, banyak siswa yang tidak mengikutinya dengan alasan tidak ada bawa kain shalat, padahal sudah dianjurkan membawa kain shalat dari rumah agar bisa shalat berjamaah di sekolah (Yosi Rahmi, *ejournal-s1.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/.../308*).”

Akhlak siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi akhlak siswa antara lain keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan faktor internal antara motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diidamkan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Namun pada kenyataannya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seseorang cenderung sering mengalami penurunan dan di waktu lain mengalami peningkatan. Motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang idealnya selalu mengalami progresif atau kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diidamkan. Hal inilah yang belum dimiliki oleh generasi muda untuk selalu meningkat motivasi berprestasinya termasuk peningkatan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut : 1) Seberapa besar tingkat akhlak siswa?; 2) Seberapa besar tingkat motivasi berprestasi siswa?; 3) Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap akhlak siswa?.

Teori yang Melandasi Penelitian

1. Akhlak

Ulama Ibn Miskawaih secara terminologis mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ حَالُ النَّفْسِ دَاعِيَةٌ إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُوْيَةٍ وَلَا رُوْيَةٍ

Bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu) (Ibnu miskawaih: tt: 41)

Sumber akhlak berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadits seperti dinyatakan dalam sebuah hadits Nabi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

“ Dari Anas Bin Malik berkata: Bersabda Nabi Saw: Telah kutinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya ”.

Akhlik Islam meliputi segala segi kehidupan manusia berdasarkan asas kebaikan dan bebas dari segala kejahatan. Islam tidak hanya mengajarkan tetapi menegakkannya, dengan janji dan sangsi Illahi yang Maha Adil. Tuntutan moral sesuai dengan bisikan hati nurani, yang menurut kodratnya cenderung kepada kebaikan dan membenci keburukan (Sahilun A. Nasir: 1980: 98-99).

Akhlik dibedakan menjadi akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak *al-Mahmudah* adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji ini dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula” (Andi Pramudya, (<http://konsep-islam.blogspot.com/2011/10/pembagian-akhlak-dalam-islam.html>)). Sifat terpuji yang dimaksud adalah, antara lain: cinta kepada Allah, cinta kepada rasul, taat beribadah, senantiasa mengharap ridha Allah, tawadhu’, taat dan patuh kepada Rasulullah, bersyukur atas segala nikmat Allah, bersabar atas segala musibah dan cobaan, ikhlas karena Allah, jujur, menepati janji, qana’ah, khusyu dalam beribadah kepada Allah, mampu mengendalikan diri, silaturahmi, menghargai orang lain, menghormati orang lain, sopan santun, suka bermusyawarah, suka menolong kaum yang lemah, rajin belajar dan bekerja, hidup bersih, menyayangi binatang, dan menjaga kelestarian alam (Andi Pramudya, , (<http://konsep-islam.blogspot.com/2011/10/pembagian-akhlak-dalam-islam.html>)).

Akhlik madzmumah adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia ((Andi Pramudya, , (<http://konsep-islam.blogspot.com/2011/10/pembagian-akhlak-dalam-islam.html>)). Sifat yang termasuk akhlak mazmumah adalah segala sifat yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, antara lain: kufur, syirik, munafik, fasik, murtad, takabbur, riya, dengki, bohong, menghasut, kikir, bakhil, boros, dendam, khianat, tamak, fitnah, qati’urrahim, ujub, mengadu domba, sombong, putus asa, kotor, mencemari lingkungan, dan merusak alam (M. Zein Yusuf; 1993:56).

Sedangkan yang termasuk dalam akhlak mazmumah, antara lain; egoistis, lacur, kikir, dusta, peminum khamr, khianat, aniaya, pengecut, aniaya, dosa besar, pemaarah, curang, culas, mengumpat, adu domba, menipu, memperdaya, dengki, sombong, mengingkari nikmat, homoseks, ingin dipuji, ingin didengar kelebihannya, makan riba, berolok-olok, mencuri, mengikuti hawa nafsu, boros, tergopoh-gopoh, membunuh, penipuan, dusta, berlebih-lebihan,

berbuat kerusakan, dendam, merasa tidak perlu pada yang lain dan lain sebagainya yang menunjukkan sifat-sifat yang tercela (M. Zein Yusuf; 1993:56).

2. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi atau *achievement motivation* adalah kebutuhan untuk berhasil, untuk melakukan lebih baik dari lainnya dan untuk menguasai tugas menantang. Hal tersebut adalah untuk mengatasi terutama dalam persaingan dengan lainnya. Motivasi berprestasi menurut Newstrom dan Davis adalah dorongan yang bagi banyak orang harus dikejar dan mencapai tujuan. Perorangan dengan dorongan ini berharap mencapai sasaran dan mendahului menaiki tangga sukses. Penyelesaian tersebut penting terutama bagi kepuasannya sendiri (John Newstrom and Keith Davis; 1997:118).

Motivasi berprestasi merupakan kekuatan dan hasrat individu melampaui, keberhasilan pada tugas sulit dan melakukannya lebih baik dari pada orang lain. Sedangkan pendapat McClelland bahwa orang dengan motivasi berprestasi tinggi akan dipaksa lebih sering dan lebih dahulu untuk mengatasi persoalan sendiri dari pada orang lain yang memotivasi berprestasinya rendah (David C. McClelland. *et al*); 1976: 276).

Motivasi berprestasi dilandasi teori hierarki kebutuhan manusia di kembangkan oleh Maslow. Menurut teori ini kebutuhan manusia dapat dikelompokkan secara bertingkat-tingkat dan disebutkan ada lima tingkat kebutuhan manusia, yaitu : a) Kebutuhan fisik (*physiological needs*), seperti rasa lapar, haus, perlindungan (pakaian dan perumahan), seks dan kebutuhan ragawi lainnya; b) Kebutuhan rasa aman (*safety and security needs*), seperti keselamatan, bebas dari ancaman, perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional serta kebutuhan akan keamanan diri; c) Kebutuhan sosial dan kasih sayang (*belongingness and love needs*), mencakup kasih sayang, dikasihi, diterima oleh teman, karyawan dan lingkungan sosial; d) Kebutuhan untuk dihargai (*esteem needs*), seperti mendapat penghargaan bermanfaat bagi orang lain, percaya diri; e) Kebutuhan mengaktualisasikan diri (*self actualization needs*) seperti ekspresi kreatif, pengembangan eksistensi, mewujudkan kemampuan diri (Sondang P. Siagian;1999: 287).

Hierarki kebutuhan (*need hierarchy*), sebagai mana dikutip oleh Sondang P. Siagian dalam bukunya Manajemen Sumber Daya Manusia, inti dari teori kebutuhan, manusia tersusun dalam suatu hirarki (Sondang P. Siagian;1999: 287). Tingkat yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologis dan tingkat paling tinggi adalah kebutuhan perwujudan/aktualisasi diri.

Sementara Norman Sprintal dan Richard C. Sprintal menyatakan, kebutuhan manusia hampir sama, terdiri atas : 1) *Physiological needs; food, drink, sex, and shelter*; 2) *Safety and security needs; security, order protection and family stability*; 3) *Belongingness and love needs; affection, group affiliation and social statu*; 4)

Self-actualization needs; self-fulfilment and achievement of personal goal, ambition and talent (Norman Sprintal and Richard C. Sprintal,; 1990: 524)

Dari hirarki kebutuhan manusia tersebut, maka kebutuhan yang lebih rendah perlu dipenuhi dahulu sebelum menginjak pada upaya pemenuhan selanjutnya. Jika yang rendah dipenuhi, maka kebutuhan pada tingkat lebih tinggi akan terdesak ke belakang. Demikian pula sebaliknya, terpenuhi kebutuhan dicerminkan dari seberapa tujuan yang ingin dicapai.

Hipotesis Maslow menyebutkan pada setiap manusia ada lima hirarkhi kebutuhan dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.3 : Hirarkhi Kebutuhan Menurut Maslow

Sumber : Judith R. Gordon. 1991. *A diagnostic to organizational Behavior*. Boston: Allyn and Bacon, h. 135.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian: (1) Terdapat sumbangan efektif dan signifikan konsep diri terhadap akhlak siswa, (2) Terdapat sumbangan efektif dan signifikan motivasi berprestasi terhadap akhlak siswa, (3) Terdapat sumbangan efektif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa, (4) Terdapat sumbangan efektif dan signifikan konsep diri, motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap akhlak siswa. Didasarkan atas sifat-sifat masalahnya, maka penelitian ini merupakan *correlational research*. Penelitian korelasi: “bertujuan untuk mendeteksi sejauhmana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasar koefisien korelasi” (Sumadi Suryabrata; 1992: 24).

Penelitian dilakukan pada madrasah Aliyah Al-Khairiyah di bawah naungan organisasi Al-Khairiyah Provinsi Banten berjumlah 7 (tujuh) madrasah. Populasi penelitian terdiri dari : (1) populasi target yaitu seluruh siswa Madrasah Aliyah al-Khairiyah Provinsi Banten berjumlah 2087 orang, sedangkan (2) populasi terjangkau adalah siswa-siswi kelas 2 Madrasah Aliyah Al-Khairiyah berjumlah 696 orang. Mengacu kepada pendapat Arikunto bahwa sampel diambil antara 20 % sampai 25% dari pada populasi. Sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 21,5% dari populasi yaitu 200 orang.

Instrumen akhlak siswa difokuskan pada: (1) akhlak kepada Allah, (2) akhlak kepada diri sendiri, (3) akhlak kepada keluarga, (4) akhlak kepada masyarakat, dan (5) akhlak kepada alam sekitar. Instrumen motivasi berprestasi difokuskan pada: (1) berusaha untuk unggul dalam kelompoknya, (2) menyelesaikan tugas dengan baik, (3) rasional dalam meraih keberhasilan, (4) menyukai tantangan, (5) menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, dan (6) menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Akhlak Siswa

Skor variabel akhlak siswa memiliki rentang teoritik 51 sampai 160, dan rentang skor empirik antara 93 sampai 136. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata rata-rata (M) = 78.71, standar deviasi (SD) = 19,53, varian = 381,25, median (ME) = 113,86, dan modus (MO) = 114,64.

Tabel 1 menunjukkan akhlak siswa kelas interval pertama antara 93 – 97, frekuensi berjumlah 5 orang, persentase 2,50%, kategori sangat tidak baik. Kelas interval kedua antara 98 - 102, frekuensi berjumlah 10 orang, persentase 5%, kategori tidak baik. Kelas interval ketiga antara 103 - 107, frekuensi berjumlah 26 orang, persentase 13%, kategori kurang baik. Kelas interval keempat antara 108 - 112, frekuensi berjumlah 45 orang, persentase 22,50%, kategori sedang. Kelas interval kelima antara 113 - 117, frekuensi berjumlah 51 orang, persentase 25,50%, kategori mendekati baik. Kelas interval keenam antara 118 - 122, frekuensi berjumlah 41 orang, persentase 20,50%, kategori baik. Kelas interval ketujuh antara 123 - 127, frekuensi berjumlah 19 orang, persentase 19,50%, kategori amat baik. Kelas interval kedelapan antara 128 - 132, frekuensi berjumlah 2 orang, persentase 1%, kategori sangat amat baik. Kelas interval kesembilan antara 133 - 137, frekuensi berjumlah 1 orang, persentase 0,5%, kategori sempurna.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Akhlak Siswa

No	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumualtif Absolut	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif Relatif	Interpretasi Per Kelas Interval	Interpretasi Per Kelompok
1	93–97	5	5	2.50	2.50	Sangat Tdk Baik	Kurang Baik
2	98–102	10	15	5.00	7.50	Tidak Baik	
3	103–107	26	41	13.00	20.50	Kurang Baik	
4	108–112	45	86	22.50	43.00	Sedang	Baik
5	113–117	51	137	25.50	68.50	Mendekati Baik	
6	118–122	41	178	20.50	89.00	Baik	
7	123–127	19	197	9.50	98.50	Sangat Baik	Sangat Baik
8	128–132	2	199	1.00	99.50	Sangat Amat Baik	

No	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumualtif Absolut	Frekuensi Relatif	Frekunesi Kumulatif Relatif	Interpretasi Per Kelas Interval	Interpretasi Per Kelompok
9	133–137	1	200	0.50	100.00	Sempurna	
		200	100				

Tabel 1 menunjukkan akhlak siswa sebanyak 41 responden (20.5%) responden berada pada kelompok di bawah rata-rata atau kurang baik, 137 resonden (68,5%) berada pada kelompok rata-rata atau baik dan 22 responden (11%) berada pada kelompok di atas rata-rata atau sangat baik.

Tingkat akhlak siswa yang dicapai oleh guru berdasarkan rata-rata tingkat ketercapaiannya tinggi. Akhlak siswa yang mencapai 80% juga didapati dalam penelitian yang menyatakan bahwa: Siswa dengan akhlak yang baik serta memiliki akhlak mamhudah serta memiliki sifat terpuji antara lain: “cinta kepada Allah, cinta kepada rasul, taat beribadah, senantiasa mengharap ridha Allah, tawadhu’, taat dan patuh kepada Rasulullah, bersyukur atas segala nikmat Allah, bersabar atas segala musibah dan cobaan, ikhlas karena Allah, jujur, menepati janji, qana’ah, khusyu dalam beribadah kepada Allah, mampu mengendalikan diri, silaturahmi, menghargai orang lain, menghormati orang lain, sopan santun, suka bermusyawarah, suka menolong kaum yang lemah, rajin belajar dan bekerja, hidup bersih, menyayangi binatang, dan menjaga kelestarian alam.(A.R., Zahrudin; 2000: 56).

Berdasarkan penggolongan terbagi dalam kategori sedang, baik dan sangat baik. Sebagai siswa masih memiliki akhlak sedang karena kenyataannya masih ditemukan siswa madrasah aliyah belum memiliki akhlak yang diharapkan. Seperti kutipan berikut: “Di MAN Lembah Gumanti ketika melaksanakan Praktek Lapangan (PL) pada tanggal 23 Juli sampai 20 Desember, masih banyak perilaku peserta didik yang kurang menghargai guru, mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, dan apabila diberi arahan peserta didik acuh tak acuh dan bersikap tidak menanggapi dengan positif atas arahan tersebut. Peserta didik sering keluar masuk kelas ketika guru yang bersangkutan berhalangan datang meskipun guru piket ada yang bertugas mengawasi siswa dengan memberikan tugas. Ketika disuruh masuk kelas untuk mengerjakan tugas siswa tersebut seolah-olah tidak mendengar suruhan itu. Hal yang sangat memprihatikan, ketika waktu sholat masuk, siswa diajak dan disuruh guru untuk sholat berjama’ah. Namun, banyak siswa yang tidak mengikutinya dengan alasan tidak ada bawa kain shalat, padahal sudah dianjurkan membawa kain shalat dari rumah agar bisa shalat berjamaah di sekolah (Yosi Rahmi, Adiyalmon dan Darmairal Rahmad, *ejournal-s1.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/.../308*.”

2. Motivasi Beprestasi

Skor variabel motivasi berprestasi memiliki rentang teoritik 30 sampai 150, dan rentang skor empirik antara 99 sampai 145. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif

diperoleh skor rata-rata rata-rata (M) = 79,00 standar deviasi (SD) = 20,12, varian = 400,5 median (ME) = 121,1 dan modus (MO) = 119,29.

Tabel 2 menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa kelas interval pertama antara 99 – 104, frekuensi berjumlah 8 orang, persentase 4%, kategori sangat tidak baik. Kelas interval kedua antara 105 - 110, frekuensi berjumlah 32 orang, persentase 14%, kategori tidak baik. Kelas interval ketiga antara 111 - 115, frekuensi berjumlah 29 orang, persentase 30.5%, kategori kurang baik. Kelas interval keempat antara 116 - 120, frekuensi berjumlah 41 orang, persentase 51%, kategori sedang. Kelas interval kelima antara 121 - 125, frekuensi berjumlah 34 orang, persentase 170%, kategori mendekati baik. Kelas interval keenam antara 126 - 130, frekuensi berjumlah 29 orang, persentase 14,5%, kategori baik. Kelas interval ketujuh antara 131 - 135, frekuensi berjumlah 23 orang, persentase 11,5%, kategori amat baik. Kelas interval kedelapan antara 136 - 140, frekuensi berjumlah 9 orang, persentase 4,5%, kategori sangat amat baik. Kelas interval kesembilan antara 141 - 145, frekuensi berjumlah 3 orang, persentase 1,5%, kategori sempurna.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Motivasi Beprestasi

No.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumualtif Absolut	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif Relatif	Interpretasi Per Kelas Interval	Interpretasi Per Kelompok
1	99 - 104	8	8	4.00	4.00	Sangat Tdk Baik	Sedang
2	105 - 110	24	32	2.00	6.00	Tidak Baik	
3	111 - 115	29	61	4.50	30.50	Kurang Baik	
4	116 - 120	41	102	0.50	51.00	Sedang	Tinggi
5	121 - 125	34	136	7.00	68.00	Mendekati Baik	
6	126 - 130	29	165	4.50	82.50	Baik	
7	131 - 135	23	188	1.50	94.00	Sangat Baik	Sangat Tinggi
8	136 - 140	9	197	4.50	98.50	Sangat Amat Baik	
9	141 - 145	3	200	1.50	100.00	Sempurna	
		200	100				

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor motivasi berprestasi sebanyak 61 responden (30,5%) responden berada pada kelompok di bawah rata-rata atau rendah, 101 responden (52,50%) berada di bawah kelompok rata-rata atau sedang dan 38 responden (16,5%) di atas kelompok rata-rata atau tinggi.

Berdasarkan rata-rata tingkat motivasi berprestasi adalah tinggi. Secara kelompok tingkat motivasi berprestasi adalah terbagi dalam kategori sedang, baik dan sangat baik. Pencapaian motivasi berprestasi sedang, karena kebutuhan tinggi akan prestasi sering kali tidak efektif mengelola orang lain, karena mereka sangat terpaku pada aturan-aturan dan bekerja sesuai dengan kapasitasnya, cenderung mengharapkan orang lain bekerja dengan

cara sama. Akibatnya mereka kekurangan *human skills* dan kesabaran yang perlu untuk mengelola orang secara efektif.

Motivasi berprestasi siswa madrasah selain sedang juga sebagian dalam kategori baik dan sangat baik. Kebutuhan berprestasi merupakan motif manusia yang dapat dipisahkan dengan kebutuhan lain. Motif berprestasi dapat diisolasi dan diukur dalam setiap kelompok/organisasi (A.N. Hamid Sayuti. 2000:228).

Motivasi siswa madrasah yang sangat baik didukung oleh pandangan Motivasi Berprestasi (*Achievement motivation*) menurut (Chaplin: Chaplin; 2005; 6) adalah 1) Kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang sangat didambakan, 2) Keterlibatan ego dalam suatu tugas, 3) Pengharapan untuk sukses dalam melaksanakan suatu tugas yang diungkapkan oleh reaksi-reaksi. Motivasi berprestasi adalah semangat siswa untuk berprestasi dalam kegiatan belajar mengajar yang terkait dengan aktivitas proses pembelajaran siswa di sekolah. Martaniah mendefenisikan motivasi berprestasi merupakan dorongan yang berhubungan dengan prestasi yaitu adanya keinginan seseorang untuk menguasai rintangan-rintangan dan mempertahankan kualitas kerja tinggi bersaing melalui usaha-usaha yang keras untuk melebihi perbuatan yang lampau dan mengungguli orang lain (Sri Mulyani Martinah; 1984:32)

Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Akhlak Siswa

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat kontribusi positif dan signifikan motivasi berprestasi (X) terhadap akhlak siswa (Y). Untuk mengetahui kontribusi motivasi berprestasi terhadap akhlak siswa digunakan analisis regresi dan korelasi. Dari hasil perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel motivasi berprestasi akhlak siswa diperoleh arah regresi b sebesar = 0,46 dan konstanta a sebesar = 57,84. Dengan demikian bentuk kontribusi kedua variabel tersebut (X dengan Y) dapat digambarkan dengan model persamaan regresi $\hat{Y} = 57,84 + 0,46X$. Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi harus memenuhi syarat uji keberartian (signifikansi) dan uji kelinieran. Untuk mengetahui derajat keberartian dan kelinieran persamaan regresi, dilakukan uji F dan hasilnya disajikan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Analisis Variansi Uji Signifikasi dan Uji Linieritas Regresi $\hat{Y} = 57,84 + 0,46X$

Sumber Varians	Db	JK	RJK	Fh	Ft	
					0,01	0,05
Total	200	2581219.21	2581219.21			
Regresi (a)	1	4057.83	4057.83	105,50**	3,89	6,76
Regresi (b)	198	7615.96	38.46			
Sisa	159	1767.85	11.12			

Sumber Varians	Db	JK	RJK	Fh	Ft	
					0,01	0,05
Tuna Cocok	39	5848.11	149.95	1.23 ^{ns}	1,42	1,62
Galat	159	2581219.21	2581219.21			

Keterangan

** = regresi sangat signifikan ($F_{hitung} 105,50 > F_{tabel} 6,76$ pada $\alpha = 0,01$)

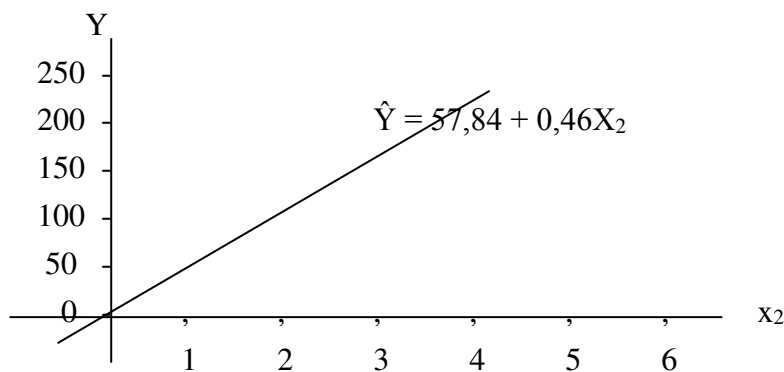
ns = non signifikan, regresi berbentuk linier ($F_{hitung} 1,23 < F_{tabel} 1,42$ pada $\alpha = 0,05$)

dk = derajat kebebasan

Jk = Jumlah Kuadrat

RJK= Rerata Jumlah Kuadrat

Berdasarkan hasil analisis varians pengujian signifikansi regresi antara X_2 dengan Y pada tabel 4, diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($105,50 > 3,89$) pada $\alpha = 0,01$. Dapat disimpulkan bahwa regresi Y atas X sangat signifikan. Harga F tuna cocok hasil perhitungan $F_{hitung} <$ dari F_{tabel} ($1,23 < 1,42$), maka bentuk regresi Y atas X adalah linier. Dapat disimpulkan $\hat{Y} = 57,84 + 0,46X$ sangat signifikan dan linier. Regresi ini mengandung arti bahwa apabila motivasi berprestasi naik satu unit satuan, akhlak siswa meningkat 0,46 unit pada konstanta 57,84. Model kontribusi variabel motivasi berprestasi terhadap akhlak siswa dengan model persamaan regresi $\hat{Y} = 57,84 + 0,46X$ pada grafik1 berikut:



Grafik 1 : Regresi Linier Sederhana Kontribusi Variabel Motivasi Berprestasi Terhadap Akhlak Siswa

Kekuatan kontribusi antara variabel X dengan Y ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_y sebesar = 0,590. Uji keberartian koefisien korelasi dengan uji t didapat harga t_{hitung} sebesar 10,26. Sedangkan t_{tabel} pada $\alpha = 0,01$; $dk = 198$ di dapat harga $t_{tabel} = 2,33$. Untuk lebih jelasnya kekuatan kontribusi variabel X dengan Y dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 4 Rangkuman Kontribusi Motivasi Berprestasi Terhadap Akhlak Siswa

Korelasi	N	R	t_{hitung}	t_{tabel}	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
r_{y1}	200	0,590	10,26	1,65	2,33

Keterangan

- ** = Koefisien korelasi sangat signifikan ($t_h=10,26 > t_t = 2,33$) pada $\alpha = 0,01$
 r_{y1} = Koefisien korelasi antara X_1 dengan Y

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi pada tabel 4.12 di atas ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,26 > 2,33$), maka dapat disimpulkan terdapat kontribusi positif dan signifikan motivasi berprestasi terhadap akhlak siswa. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan bahwa terdapat kontribusi positif dan signifikan motivasi berprestasi terhadap akhlak siswa teruji kebenarannya, dengan perkataan lain makin tinggi motivasi berprestasi, makin tinggi kontribusinya terhadap peningkatan akhlak siswa. Selanjutnya diadakan analisis terhadap koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y. Koefisien determinasi X dengan Y sebesar $(r_y)^2 = (0,590)^2 = 0,3481$. Ini berarti bahwa 34,81% variasi yang terjadi pada akhlak siswa dapat dijelaskan oleh motivasi berprestasi melalui regresi $\hat{Y} = 57,84 + 0,46X$.

Adanya kontribusi motivasi berprestasi terhadap akhlak sesuai pandangan Imam al-Ghazali misalnya mengatakan sebagai berikut: “Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan, dan tidak ada fungsinya hadits nabi yang mengatakan, perbaikilah akhlak kamu sekalian (Abudin Nata; 54).

Seorang muslim harus memiliki motivasi berprestasi dengan banyak membaca, melihat, mendengar dan merasakan fenomena alam untuk mendekatkan diri pada Allah. Pendekatan diri kepada Allah harus dilandasi pengetahuan yang luas sebagaimana firman Allah SWT dalam QS An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
 بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Mengutip pandangan Masnur Muclis, bahwa “Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan mencakup tiga hal yang paling

mendasar, yaitu (1) Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis; (2) Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis (Masnur Muclis, 205: 69).

Pandangan di atas menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan akhlak. Ketika siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi diikuti dengan kaidah atau cara yang baik mewujudkan prestasi, maka disitulah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan akhlak. Motivasi berprestasi mendorong terbentuknya akhlak dalam bentuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berlomba melakukan kebaikan yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah:148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ أَيَّنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِالْكُلِّ إِذْ يَنْزِلُ يَوْمَئِذٍ السَّاعَةِ فَسَيُكْفَىٰ ذِكْرُنَا وَالرَّجُلُ لِلرَّجُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا مُّحِيطًا
شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Penutup

Siswa telah memiliki akhlak yang baik meliputi berprasangka baik terhadap Allah, bersyukur atas segala nikmat Allah, sabar dan ikhlas atas segala musibah dan cobaan, memelihara kesehatan jasmani, akal dan kalbu, berbakti kepada orang tua, sopan santun dan menghormati orang lain, pemurah dan suka menolong, rajin belajar dan bekerja, menyayangi binatang, dan menjaga kelestarian lingkungan. Siswa madrasah memiliki motivasi berprestasi meliputi berusaha unggul, menyelesaikan tugas belajar dengan baik, rasional dalam meraih keberhasilan, menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, Menyukai situasi belajar dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah.

Motivasi berprestasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak siswa. Dengan demikian motivasi berprestasi memberikan sumbangan terhadap peningkatan akhlak siswa. Peningkatan terhadap motivasi berprestasi akan diikuti dengan peningkatan akhlak siswa. Dengan demikian motivasi berprestasi menjadi faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya akhlak siswa. Motivasi berprestasi memberi kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang sangat didambakan, keterlibatan ego dalam suatu tugas, pengharapan untuk sukses dalam melaksanakan suatu tugas yang diungkapkan oleh reaksi-reaksi. Apabila seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka akan terbentuk

penghargaan yang tinggi pula terhadap diri sendiri, atau dikatakan bahwa ia memiliki self esteem yang tinggi atau akhlak terhadap diri sendiri.

Daftar Pustaka

- Al-Baihaqi, Syu'bul Iman, Riyadh, Maktabah Arrusyd, 2003 M 1423 H.
- A. Nasir, Sahilun *Etika dan Problematikanya Dewasa ini*, Bandung: PT. Al-Ma'arif Bandung, 1980.
- A.R., Zahrudin. 2004. *Pengantar Ilmu Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bukhori, Matan al-Bukhori juz 4, Bandung,: Syirkatul Ma'arif, tth
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi. Terjemahan Kartini Kartono*, Jakarta : Raja Grafindo.
- C. McClelland, David,. (et al) *The Achievement Motive*. New York: Irvington Publisher, Inc, 1976.
- Hamid Sayuti, A.N.. 2000. *Diktat Mata Kuliah Teori Pembelajaran*. Jakarta. h. 228.
- Newstrom, John and Davis, Keith, *Organization Behavior*, New York: McGrawhill Companies, 1997.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers, 2009.
- Hambal, Ahmad bin, Al Musnad, Daarul Hadiid Al Khohiroh, 1995 M 1418 H.
- Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi Pendidikan Agama Islam. <http://sutardicool.files.wordpress.com/2013/02/permenag-no-8-tahun-2008-ttg-standar-isi-ktsp.pdf>
- Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Pers, 2009),Tilaar, HAAR. *Beberapa Agenda Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1999), cet. ke-2.
- Miskawaih, Ibnu., *Tahdzib Al-akhlak wa thathir Al-a'raq*, Maktabah Syamilah,tt.
- Pramudya,Andi. *Pembagian Akhlak dalam Islam*, <http://konsep-islam.blogspot.com/2011/10/pembagian-akhlak-dalam-islam.html>.
- P. Siagian, Sondang, *Manajemen SumberDaya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Rahmi, Yosi; Adiyalmon dan Rahmad, Damairal. *Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lembah Gumanti Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok*. ejournal-s1.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/.../308.

Sprintal, Norman and C. Sprintal, Richard, *Educational Psycology A Developmental Approach*, Singapore: MoGraw-Hill International Editions, 1990.

Sri Mulyani Martinah, Sri Mulyani, *Motif Sosial Remaja Jawa dan Keturunan Cina Suatu Studi Perbandingan*. Yogyakarta : Gadjah Mada Press, 1984.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*.J, karta: Rajawali Pres, 1992.

Yusuf, M. Zein, *Akhlak-Tasawuf*, Semarang: Al-Husna, Semarang, 1993.

